

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang lebih fleksibel, terutama dalam hal komunikasi. Aplikasi dan situs digital kini tak hanya memfasilitasi belanja, transportasi, dan akses informasi, tetapi juga membantu dalam memenuhi kebutuhan sosial, seperti mencari pasangan. Menurut Business of Apps, jumlah pengguna aplikasi kencan *online* secara global pada tahun 2021 mencapai 323,9 juta orang, meningkat 10,3% dari tahun sebelumnya (Rizaty, 2022). Di Indonesia, hal serupa juga terlihat dalam survei Populix yang menunjukkan bahwa 63% dari 1.165 responden menggunakan aplikasi kencan, dengan Tinder (38%), Tantan (33%), dan Bumble (17%) sebagai tiga terpopuler (Sugiarti, 2024).

Aplikasi kencan seperti ini menjadi alternatif yang semakin diminati karena menawarkan cara baru dalam mencari pasangan. Penggunaannya dinilai lebih praktis, efisien, serta membuka peluang bertemu orang baru yang tidak bisa dijumpai secara langsung. Aplikasi ini memberi kemudahan dalam memulai percakapan, memperluas jaringan sosial, dan bahkan mempercepat proses pencarian pasangan (Anzani et al., 2018). Mayoritas pengguna aplikasi kencan didominasi oleh kelompok usia 17-25 tahun (44%) dan usia 26-35 tahun (38%) (Sugiarti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna aplikasi kencan berasal dari kelompok dewasa awal, yaitu fase transisi dari masa remaja menuju dewasa (Papalia & Marotel, 2021). Masa dewasa awal merupakan periode di mana individu mulai membangun hubungan yang bersifat intim dengan lawan jenis (Santrock, 2010). Erik Erikson (dalam Alwisol, 2014) mengemukakan bahwa rentang usia 18 hingga 24 tahun termasuk dalam tahap perkembangan psikososial *intimacy versus isolation*. *Intimacy* merupakan krisis perkembangan yang dialami individu pada masa dewasa awal yang dapat dicapai melalui komitmen dalam suatu hubungan, baik dalam konteks kencan maupun pernikahan. Untuk mencapai *intimacy*, individu perlu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lawan jenis,

salah satunya melalui aktivitas kencan (Agusdwitanti et al., 2015). Aplikasi kencan pun menjadi sarana yang mendukung kebutuhan hubungan interpersonal di fase perkembangan tersebut.

Di antara berbagai aplikasi kencan populer di Indonesia, Bumble menonjol sebagai platform yang menawarkan pendekatan unik dalam menjodohkan penggunanya. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk membangun koneksi, baik dalam konteks mencari pasangan melalui fitur Date, maupun menjalin pertemanan baru lewat Bumble BFF. Didirikan oleh Whitney Wolfe Herd pada tahun 2014 di Austin, Texas, Bumble memberikan perhatian khusus pada kenyamanan dan keamanan perempuan dalam dunia kencan daring. Meskipun mayoritas penggunanya adalah laki-laki, namun Bumble memberi ruang yang lebih aman dan berdaya bagi perempuan dengan fitur khusus yang mengharuskan mereka untuk memulai percakapan terlebih dahulu setelah terjadi kecocokan (*match*). Jika dalam 24 jam tidak ada pesan dari pihak perempuan, maka kecocokan tersebut hangus dan tidak dapat dilanjutkan (Bivens & Hoque, 2018). Fitur ini dirancang sebagai bentuk perlindungan dan pemberdayaan terhadap perempuan di dunia digital yang kerap rawan pelecehan (Dilens & Widiyantoro, 2021). Dengan adanya kontrol ini, Bumble tidak hanya berfungsi sebagai perantara pencarian pasangan, tetapi juga sebagai pelindung dalam interaksi daring, khususnya bagi perempuan (Pruchniewska, 2020).

Peningkatan pengguna Bumble selama masa pandemi menunjukkan bagaimana aplikasi ini menjawab kebutuhan akan hubungan interpersonal yang aman dan terkendali, terutama saat interaksi langsung dibatasi (Lidwina, 2021). Dalam penggunaannya, perempuan didorong untuk lebih selektif dan hati-hati dalam membagikan informasi pribadi, serta membangun citra diri yang menarik melalui profil yang dibuat. Keunikan mekanisme Bumble ini menciptakan dinamika baru dalam membangun koneksi, yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dari perspektif atraksi interpersonal.

Atraksi interpersonal merupakan faktor awal yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial. Montoya dan Horton (2004) mendefinisikan atraksi interpersonal sebagai respons positif terhadap orang lain, yang ditandai dengan rasa

suka, keinginan mengenal lebih dekat, hingga keinginan menjalin hubungan. Ketertarikan ini dapat muncul dari faktor personal, seperti kesamaan karakteristik, harga diri rendah, atau isolasi sosial, serta dari faktor situasional, seperti kedekatan fisik, keakraban, dan daya tarik (Sugiyono, 2005). Kesamaan sifat (*homophily*) maupun perbedaan yang dapat dikompromikan (*heterophily*) juga berpengaruh dalam komunikasi yang membangun kedekatan (Budyatna, 1994).

Dalam konteks aplikasi seperti Bumble, atraksi interpersonal dapat muncul melalui elemen-elemen yang terlihat dari profil pengguna, seperti foto, bio, minat, hingga cara mereka berinteraksi. Fitur Bumble yang memungkinkan perempuan memilih dan memulai percakapan menjadi penanda penting atas siapa yang dianggap menarik dan layak untuk dikenali lebih jauh. Pada tahap ini, komunikasi interpersonal berperan penting. Menurut Konijn et al. (2008), komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun atau mempertahankan hubungan, yang dalam praktiknya membutuhkan kesamaan, empati, serta keterbukaan diri yang sehat (Agustina et al., 2020). Dengan adanya faktor-faktor tersebut, muncul pertanyaan: bagaimana ketertarikan itu terbentuk melalui interaksi di platform digital seperti aplikasi Bumble?

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dinamika interaksi dalam aplikasi kencan *online* seperti Bumble. Topik yang paling sering dikaji meliputi proses penetrasi sosial (Puspitasari, I., & Aprilia, M. P., 2022; Perdana, M. W. G., 2022; Febriani, C., 2025), motif dan pengalaman penggunaan (Navitra et al., 2023; Al Hafizh, N., & Febrytanti, S. N., 2023), serta keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan *self-presentation* (Yuviarin, N. R., & Sofyan, A., 2023; Maharani, M. P., 2024; Rahma, J. F., & Khoirunnisa, R. N., 2023; Sari, W. P., & Kusuma, R. S., 2018). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bagaimana pengguna, terutama perempuan, menavigasi relasi, membangun citra diri, dan menghadapi persepsi sosial dalam menggunakan aplikasi kencan.

Namun demikian, mayoritas studi tersebut cenderung menyoroati aspek psikologis individual atau komunikasi satu arah, dan belum secara khusus membahas bagaimana pola atraksi interpersonal terbentuk dalam interaksi timbal balik antar pengguna. Penelitian oleh Kautsara dan Rahmadina (2024) misalnya,

membahas komunikasi interpersonal di Bumble hanya dalam konteks pertemanan, bukan pada aspek ketertarikan yang menjadi dasar terbentuknya hubungan romantis. Sementara itu, kajian atraksi interpersonal dalam konteks aplikasi kencan umumnya masih didominasi oleh platform lain seperti Tinder (Al Kautsar & Febriana, 2022), bukan Bumble.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji pola atraksi komunikasi yang terjadi dalam interaksi antar pengguna aplikasi Bumble, khususnya di kalangan pengguna di Yogyakarta. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika atraksi interpersonal dalam konteks budaya dan ruang digital yang spesifik.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pola atraksi komunikasi terbentuk di antara pengguna aplikasi kencan Bumble di Yogyakarta. Dinamika interaksi yang unik, seperti fitur yang memberikan kontrol kepada perempuan untuk memulai percakapan, menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan tantangan yang dihadapi pengguna, seperti risiko kekerasan digital akibat keterbukaan diri yang tinggi serta adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap penggunaan aplikasi kencan online.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah: Bagaimana pola atraksi komunikasi pengguna aplikasi Bumble di Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola atraksi komunikasi yang terbentuk di antara pengguna aplikasi Bumble di Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pola atraksi komunikasi dalam interaksi digital, khususnya melalui aplikasi kencan *online* seperti Bumble. Secara teoritis, temuan dari studi ini akan memperkaya kajian ilmu komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi digital dan dinamika atraksi interpersonal di ranah *online*. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas aplikasi kencan *online* serta perilaku komunikasi penggunanya, terutama dalam konteks lokal seperti di Yogyakarta.

